



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 763-779

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Pasien dalam Melaksanakan Pemeriksaan MRI (*Magnetic Resonance Imaging*)

Reghina Elgusia^{1✉}, Mochammad Kresna Noer², Aryo Subarkah Eddyono³, Prima Mulyasari Agustini⁴

Universitas Bakrie

Email: reghinaelgusia21@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI di RS X. Berdasarkan karakteristik responden yang melakukan pemeriksaan MRI pada bulan Mei, mayoritas responden berada pada rentang usia 21-30 tahun dan menggunakan jaminan kesehatan BPJS Kesehatan. Selain itu, sebagian besar responden berasal dari rujukan luar RS X, yang menunjukkan bahwa lebih banyak pasien dirujuk dari luar dibandingkan dari poliklinik dan rawat inap RS X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pasien dalam melakukan pemeriksaan MRI, dengan pengaruh sebesar 77,7%. Koefisien regresi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi pasien ($B = 0,557$, $t = 17,017$). Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pemeriksaan MRI.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Motivasi Pasien, Pemeriksaan MRI*

Abstract

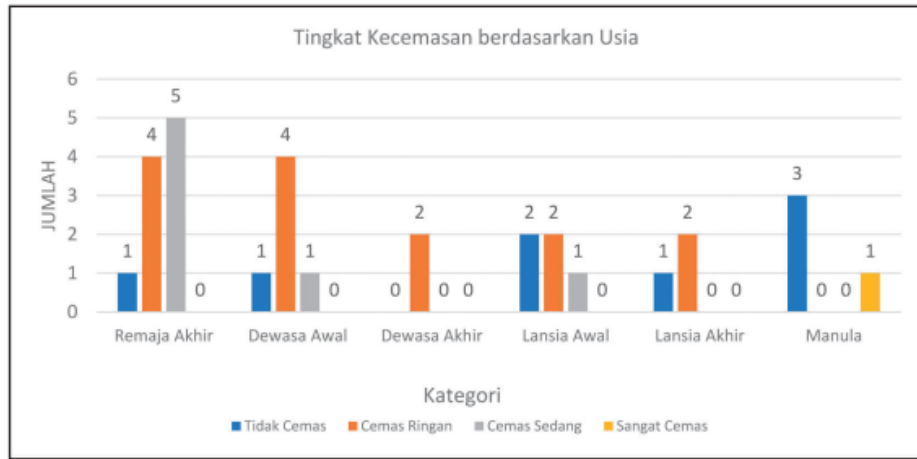
This study aims to analyze the influence of interpersonal communication on patient motivation in undergoing MRI examinations at Hospital X. Based on the characteristics of respondents who underwent MRI examinations in May, the majority of respondents were aged 21-30 years and were using BPJS Kesehatan health insurance. Additionally, most respondents were referred from outside Hospital X, indicating that more patients were referred from external sources than from the polyclinic and inpatient departments of Hospital X. The results of the study show that interpersonal communication has a significant influence on patient motivation in undergoing MRI examinations, with an influence of 77.7%. The regression coefficient indicates a positive and significant relationship between interpersonal communication and patient motivation ($B = 0.557$, $t = 17.017$). These findings underscore the importance of effective interpersonal communication in enhancing patient motivation to undergo MRI examinations.

Keywords: Interpersonal Communication, Patient Motivation, MRI Examination

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan manfaat yang sangat besar dalam dunia medis. Salah satunya adalah perkembangan teknologi di bidang radiodiagnostik, yaitu alat MRI. MRI atau *Magnetic Resonance Imaging* adalah salah satu alat di dunia medis, khususnya radiologi, yang digunakan untuk melihat struktur anatomi di dalam tubuh manusia. Pemeriksaan menggunakan MRI ini dapat menghasilkan gambaran detail dari organ dan jaringan bagian dalam tubuh manusia tanpa melakukan pembedahan. Dalam pengoperasian alatnya, tentu saja dibutuhkan tenaga ahli untuk memastikan terciptanya gambaran yang lebih informatif. Tenaga ahli yang biasa mengoperasikan alat MRI adalah radiografer. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 375/MENKES/SK/III/2007, radiografer merupakan tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam bidang radiografi dan pencitraan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. (Menkes RI, 2007).

Pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang tingkat kecemasan pasien pada pemeriksaan MRI yang berjudul "Analisis Hubungan Antara *Skoring Magnetic Resonance Imaging-Anxiety Questionnaire* (MRI-AQ) dengan Denyut Jantung terhadap Tingkat Kecemasan Pasien pada Pemeriksaan MRI Lumbosakral", didapatkan hasil bahwa dari 30 pasien, 14 orang merasa cemas ringan, 7 orang merasa cemas sedang, dan 1 orang merasa sangat cemas saat pemeriksaan berlangsung. Dalam penelitian tersebut, faktor utama yang menyebabkan tingkat kecemasan adalah kurangnya pengetahuan pasien tentang prosedur pemeriksaan. Oleh karena itu, penting bagi radiografer untuk memberikan penjelasan kepada pasien sebelum melakukan pemeriksaan, sehingga pasien dapat memahami prosedur tersebut dan membantu mengurangi kecemasannya.



Gambar 1. Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia
 Sumber: *Journal of Vocational Health Studies* (Amaliya et al., 2019)

Maka dari itu, komunikasi antara radiografer dan pasien menjadi salah satu faktor penentu dalam membantu pasien merasa lebih nyaman selama pemeriksaan (Jannah, M., Darmini, D., & Rochmayanti, 2017).

Pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang peran komunikasi efektif dalam meningkatkan kepuasan pasien, dijelaskan bahwa komunikasi efektif berkontribusi sebesar 78,1% dalam meningkatkan kepuasan pasien di radiologi. Komunikasi efektif antara radiografer dengan pasien akan memberikan dampak yang besar pada tingkat kepercayaan, kepuasan, dan motivasi pasien dalam mengikuti prosedur pemeriksaan MRI (Jannah, M., Darmini, D., & Rochmayanti, 2017). Dalam membangun komunikasi yang efektif, komunikasi interpersonal menjadi salah satu jenis komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung dan saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal ini melibatkan pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal (Devito, 2016). Kualitas komunikasi interpersonal yang baik akan menciptakan ikatan emosional antara radiografer dan pasien. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap radiografer dan meminimalkan terjadinya kesalahan, ketidakpahaman, atau pengulangan pemeriksaan pada pasien. Ketika pasien merasa didengar, dihargai, dan mendapatkan informasi yang jelas tentang proses pemeriksaan, maka pasien akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk melanjutkan pemeriksaan tersebut (Jannah, M., Darmini, D., & Rochmayanti, 2017). Adanya kepercayaan dari pasien untuk tetap melanjutkan pemeriksaan dan patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh radiografer akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil gambaran MRI. Hal ini akan memudahkan dokter untuk menganalisis hasil gambar dan memberikan diagnosis yang sesuai dengan temuan yang didapat.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan memengaruhi emosi pasien dalam melanjutkan pemeriksaan. Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal yang efektif adalah memberikan dukungan atau motivasi kepada pasien, sehingga prosesnya akan lebih efektif dan efisien bagi petugas dan pasien (Indonesia, 2006). Pentingnya motivasi dari pasien saat menjalani proses pemeriksaan akan sangat berpengaruh pada kualitas pelayanan kesehatan. Motivasi pasien tidak hanya sebagai faktor tambahan, namun menjadi aspek penting yang akan memengaruhi hasil dari pemeriksaan. Pengalaman pasien selama proses pemeriksaan MRI juga akan memengaruhi motivasi pasien untuk menjalani pemeriksaan MRI selanjutnya (Amaliya et al., 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana pengaruh dari komunikasi interpersonal antara radiografer dengan pasien terhadap motivasi pasien untuk menjalani proses pemeriksaan MRI.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan peran penting komunikasi interpersonal dalam dunia medis, terutama dalam perawatan dan pelayanan. Namun, khusus untuk komunikasi interpersonal terhadap motivasi pasien dalam proses pemeriksaan MRI, belum ada penelitian yang menjelaskan hal tersebut. Penelitian ini akan menjadi sangat penting karena mengisi celah pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apakah komunikasi interpersonal antara radiografer dan pasien dapat memotivasi pasien dalam menjalani pemeriksaan MRI. Penelitian ini menguji apakah komunikasi interpersonal dapat benar-benar memengaruhi motivasi pasien dalam melakukan pemeriksaan MRI atau tidak. Penelitian ini juga berhubungan dengan upaya memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Pasien Dalam Melaksanakan Pemeriksaan MRI (*Magnetic Resonance Imaging*).

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan

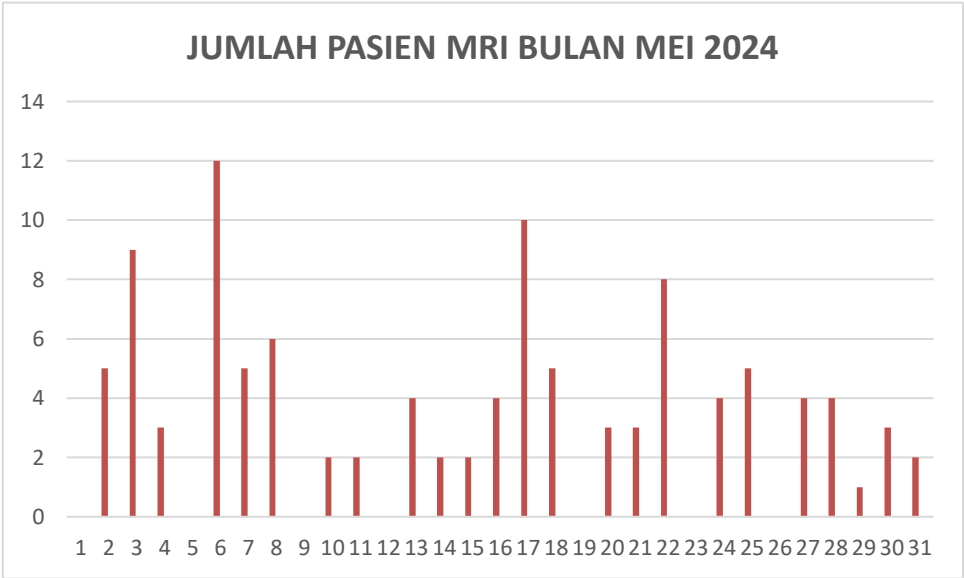
Penelitian ini menggunakan pendekatan *positivistik* yang disebut juga metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis (Hardani et al., 2020). Jenis penelitian ini menekankan pada analisis data-data angka yang diolah dengan metode statistik. Pada penelitian kuantitatif ini, dilakukan pengujian hipotesis dan penyimpulan hasil dengan mempertimbangkan kemungkinan kesalahan penolakan hipotesis nol (Sugiyono, 2014). Dengan pendekatan ini, akan diperoleh signifikansi pengaruh antara variabel independen komunikasi interpersonal terhadap variabel dependen motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI.

Strategi penelitian ini menggunakan *survey research*, yaitu suatu sistem untuk mengumpulkan informasi dari orang-orang untuk menggambarkan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka (Fink dalam Sekaran & Bougie, 2016). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu/pasien yang telah berhasil melakukan pemeriksaan MRI di RS X. Instrumen yang digunakan dalam survei ini adalah kuesioner sebagai data primer. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian jenis kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner yang diberikan secara pribadi atau *personally administrated questionnaires*.

Populasi dan Sampling

Populasi

Populasi adalah totalitas objek yang dijadikan fokus penelitian. Populasi dapat mencakup entitas hidup atau mati, termasuk manusia, yang memiliki karakteristik yang dapat diukur dan diamati. (Syahrudin & Salim, 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang pernah melakukan pemeriksaan MRI di RS X. Berikut data jumlah pasien yang pernah melakukan pemeriksaan MRI di RS X pada bulan Mei 2024:



Gambar 2. Grafik Jumlah Pasien MRI RS X pada Bulan Mei 2024

Pada Gambar 2 ditunjukkan jumlah pasien yang berhasil menjalani pemeriksaan MRI di RS X pada bulan Mei 2024. Pada bulan tersebut, terdapat 108 pasien yang telah berhasil melakukan pemeriksaan MRI di RS X. Sepanjang bulan Mei 2024, terjadi fluktuasi dalam jumlah pasien yang menjalani pemeriksaan MRI di RS X. Periode bulan Mei dipilih sebagai

data penelitian karena pada bulan tersebut peneliti dapat secara langsung memberikan kuesioner kepada pasien.

Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang menjadi subjek penelitian. Dalam pemilihan sampel dari populasi, penting bahwa sampel tersebut merupakan representasi atau mewakili keseluruhan populasi (Syahrum & Salim, 2014). Sampel pada penelitian ini diambil dari populasi pasien di RS X yang pernah melakukan pemeriksaan MRI. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu setiap unit sampel sebagai unsur populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel atau perwakilan dari populasi.

Dalam menetapkan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus *Slovin* untuk menentukan jumlah sampel, karena dengan menggunakan rumus tersebut akan memastikan sampel yang digunakan memiliki tingkat akurasi yang cukup dalam mewakili populasi secara umum (Nalendra et al., 2021). Populasi pasien yang melakukan pemeriksaan MRI di RS X pada bulan Mei 2024 yaitu berjumlah 108 pasien. Dengan jumlah populasi dalam bulan Mei 2024, maka diperoleh hasil dari rumus Slovin dengan toleransi error 5%, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Total Populasi

e : Toleransi Error (0.05)

$$n = \frac{108}{1 + 108 \times 0.05^2}$$

$$n = 85$$

Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 85 orang yang dipilih secara acak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Penelitian ini menerapkan dua metode analisis utama untuk penyajian data, yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar dari data yang terkumpul secara kuantitatif, memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan frekuensi variabel yang diamati. Sementara itu, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, memungkinkan peneliti untuk menentukan pengaruh variabel komunikasi interpersonal terhadap motivasi pasien dalam menjalani pemeriksaan MRI. Kombinasi dari kedua metode ini memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang data yang dianalisis, memastikan bahwa hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan tepat dan mendukung kesimpulan yang valid.

Uji Hipotesis

Dalam mengolah data pada penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 26. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI, dilakukan uji regresi. Sebelum melakukan uji regresi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi. Berikut adalah hasil uji regresi yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1. Gambaran Output Uji Regresi (*Model Summary*)

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	0.777	0.775	2.695

a. *Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal*

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI. Hal ini terlihat dari nilai *R Square* sebesar 0,777, yang menunjukkan bahwa 77,7% variabel motivasi pasien dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi interpersonal. Sedangkan sisanya sebesar 22,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 2. Gambaran Output Uji Regresi (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	2103.398	1	2103.398	289.567	.000 ^b
	<i>Residual</i>	602.908	83	7.264		
	Total	2706.306	84			

a. *Dependent Variable:* Motivasi Pasien

b. *Predictors:* (*Constant*), Komunikasi Interpersonal

Tabel di atas menjelaskan pengaruh signifikan variabel komunikasi interpersonal terhadap motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *F* hitung adalah 289,567 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan adalah signifikan. Hasil ini berarti bahwa variabel komunikasi interpersonal secara signifikan menjelaskan variabilitas dalam motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI.

Tabel 3. Gambaran Output Uji Regresi (Coefficients)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.329	2.650		2.011	0.048
	Komunikasi Interpersonal	0.557	0.033	0.882	17.017	0.000

a. *Dependent Variable:* Motivasi Pasien

Berdasarkan data tabel di atas nilai constant = 5.329 yang merupakan nilai *intercept* (β_0) dari regresi yang menunjukkan nilai dari variabel motivasi ketika semua variabel komunikasi interpersonal adalah nol. Dalam konteks ini, nilai motivasi pasien dapat diperkirakan 5.329 jika tidak ada komunikasi interpersonal yang dilakukan. Sedangkan nilai komunikasi interpersonal = 0.557 yang merupakan nilai koefisien regresi (β_1), yang menunjukkan perubahan rata-rata dalam variabel motivasi untuk setiap satu unit peningkatan dalam variabel komunikasi interpersonal, motivasi meningkat sebesar 0.557. Model regresi yang diperoleh dari analisis ini jika dimasukkan kedalam rumus adalah:

$$Y = 5.329 + 0.557X_1 + \epsilon$$

Dari rumus di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI. Dengan nilai koefisien 0.577, setiap peningkatan dalam kualitas komunikasi interpersonal akan berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI.

Dalam satuan standar deviasi, setiap peningkatan satu standar deviasi dalam komunikasi interpersonal akan menyebabkan motivasi pasien meningkat sebesar 0.882 standar deviasi. Selanjutnya dengan nilai t menunjukkan seberapa signifikan variabel komunikasi interpersonal dalam memprediksi variabel dependen. Nilai $t = 17.017$ dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dan motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI adalah signifikan secara statistik.

Tabel 4. Gambaran Output Uji Korelasi

Correlations			
		Komunikasi interpersonal	Motivasi
Komunikasi interpersonal	<i>Pearson Correlation</i>	1	.882**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	85	85
Motivasi	<i>Pearson Correlation</i>	.882**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	85	85

** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Dari analisis di atas diketahui bahwa responden sebanyak 85 orang memperoleh nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,882, yang berarti korelasi kuat. Tanda korelasinya adalah positif (+), artinya peningkatan dalam komunikasi interpersonal berkorelasi dengan peningkatan motivasi pasien secara signifikan. Nilai *Sig.* 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Ini memberikan kepercayaan tinggi bahwa hubungan yang diamati dalam sampel berlaku untuk populasi yang lebih luas.

Pembahasan dan Diskusi

Penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi interpersonal yang efektif menurut Devito, 2016. Devito mengidentifikasi beberapa aspek yang membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan mengacu pada sikap memberikan informasi dan mengungkapkan diri secara jujur dalam interaksi. Empati merupakan kemampuan untuk

memahami dan merasakan perasaan orang lain. Sikap mendukung berarti memberikan dukungan terhadap peran masing-masing pihak dalam komunikasi. Sikap positif yaitu berpikir dan bertindak secara positif tentang diri sendiri dan orang lain. Serta, kesetaraan yang merujuk pada sikap memperlakukan satu sama lain sebagai kontributor yang setara dalam interaksi.

Selain teori *Devito*, penelitian ini juga mengadopsi teori *ERG* (*Existence, Relatedness, Growth*) yang dikemukakan oleh *Alderfer*. Teori *ERG* menyoroti tiga kebutuhan dasar manusia yang memotivasi perilaku, yaitu kebutuhan keberadaan (*Existence needs*), kebutuhan hubungan (*Relatedness needs*), dan kebutuhan pertumbuhan (*Growth needs*) (Razak, 2016). Dalam penelitian ini, kebutuhan keberadaan mencakup kebutuhan dasar pasien dalam mendapatkan informasi medis yang jelas dan akurat, kebutuhan hubungan mencakup hubungan interpersonal yang baik antara petugas radiologi dan pasien, dan kebutuhan pertumbuhan mencakup aspek pengembangan hubungan yang lebih dalam dan interaksi yang lebih bermakna.

Penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan dan menjawab kelemahan dari penelitian sebelumnya dengan menggabungkan aspek komunikasi interpersonal dan motivasi pasien dalam konteks pemeriksaan *MRI*. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada salah satu dari dua variabel ini atau melihat pengaruh komunikasi interpersonal dalam konteks yang berbeda, seperti pendidikan (Munawarah & Novianty, 2020) dan hubungan interpersonal antar ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) (Huda et al., 2019). Menggunakan teori komunikasi interpersonal dari *Devito* dan teori *ERG* dari *Alderfer*, penelitian ini memiliki landasan teori yang kuat dan jelas. Hal ini memberikan kerangka kerja yang lebih jelas untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi pasien, yang tidak terlalu tampak dalam penelitian yang hanya menekankan pada kemampuan komunikasi interpersonal dokter (Yulianto, 2023).

Penelitian ini spesifik pada konteks pemeriksaan *MRI*, yang merupakan prosedur medis yang kompleks dan membutuhkan komunikasi yang efektif antara petugas radiologi dan pasien. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada konteks yang berbeda, seperti kemoterapi (Asnita et al., 2020) dan pemeriksaan *PAP SMEAR* (Latifah et al., 2020). Tidak hanya melihat komunikasi interpersonal secara umum, penelitian ini juga menganalisis sub-variabel seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hal ini memberikan gambaran pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen-elemen spesifik yang berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal yang efektif, sesuatu yang kurang ditonjolkan dalam penelitian Dewi et al. 2023. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada bagaimana komunikasi interpersonal dapat

mempengaruhi motivasi pasien, yang merupakan aspek penting namun tidak diteliti dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada korelasi antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pasien (Oisina & Osidhi, 2018).

Dari analisis deskriptif yang telah dilakukan, mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 21-30 tahun, yang mencakup 71% dari total responden. Kelompok usia ini mendominasi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, yaitu umur 31 tahun ke atas dan di bawah 20 tahun, yang memiliki distribusi paling rendah. Selain itu, mayoritas responden menggunakan *BPJS* sebagai jaminan kesehatan mereka untuk pemeriksaan *MRI*, sebanyak 55% dari total responden. Selanjutnya, mayoritas responden yang menjalankan pemeriksaan *MRI* berasal dari rujukan di luar *RS X*, sebanyak 74% dari total responden.

1. Komunikasi Interpersonal

Secara keseluruhan, sub-variabel keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pasien untuk menjalankan pemeriksaan *MRI*. Skor rata-rata yang tinggi untuk sub-variabel keterbukaan, yaitu 4,34, dan kesetaraan dengan skor rata-rata 4,25, membuktikan bahwa mayoritas responden merasakan pentingnya komunikasi yang terbuka dan setara antara petugas radiologi dan pasien. Temuan ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang efektif oleh *Devito*, yaitu keterbukaan individu untuk berbagi informasi, perasaan, dan pikiran secara jujur dan transparan, serta kesetaraan dalam komunikasi yang berarti memperlakukan semua pihak dengan adil tanpa memandang latar belakang, status, atau posisi (*Devito*, 2016)

Keterbukaan yang tinggi antara petugas radiologi dan pasien, yang tercermin dalam skor rata-rata 4,34, sejalan dengan konsep keterbukaan *Devito*. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan pasien merasa lebih nyaman dan termotivasi, karena mereka merasa didengarkan dan dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang jelas dan sikap terbuka dari petugas radiologi berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan dan motivasi pasien. Skor rata-rata 4,25 untuk kesetaraan menunjukkan bahwa pasien merasa diperlakukan sebagai mitra yang setara dalam komunikasi dengan petugas radiologi. Menurut teori *Devito*, kesetaraan dalam komunikasi membantu menciptakan hubungan yang seimbang dan saling menghargai, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal (*Devito*, 2016). Pasien yang merasa dihargai dan dianggap penting dalam proses komunikasi akan lebih termotivasi untuk mengikuti prosedur medis yang diperlukan.

Meskipun sub-variabel empati, dukungan, dan sikap positif tidak memperoleh skor

setinggi keterbukaan dan kesetaraan, skor rata-rata yang tinggi tetap menunjukkan pentingnya aspek-aspek ini dalam komunikasi interpersonal. Sikap empati dari petugas radiologi membantu pasien merasa dipahami secara emosional, sementara sikap mendukung mengurangi kecemasan dan rasa takut pasien. Sikap positif, di mana petugas berpikir dan bertindak secara positif, juga berkontribusi pada lingkungan komunikasi yang kondusif dan memotivasi pasien.

2. Motivasi

Dalam variabel motivasi, sub-variabel *relatedness needs* memperoleh skor rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan sub-variabel lainnya, yaitu 4,25. Hasil skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan tingkat kebutuhan hubungan yang sangat tinggi. Tingkat kebutuhan hubungan yang tinggi ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara petugas radiologi dan pasien sangat dihargai dan berperan positif dalam meningkatkan motivasi pasien untuk melaksanakan pemeriksaan *MRI*. Hal ini sesuai dengan teori *ERG*, di mana *relatedness needs* memainkan peran kunci dalam motivasi individu.

Sub-variabel lain dalam variabel motivasi, seperti *existence needs* dan *growth needs*, juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi pasien. Meskipun skor rata-rata yang diperoleh dari kedua sub-variabel tersebut tidak melebihi skor rata-rata *relatedness needs*, skor tersebut masih tergolong tinggi. Tingkat kebutuhan keberadaan yang tinggi menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dalam komunikasi antara petugas radiologi berperan positif dalam meningkatkan motivasi pasien untuk melaksanakan pemeriksaan *MRI*. Di sisi lain, tingkat kebutuhan pertumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap aspek pertumbuhan, seperti pengembangan hubungan yang lebih dalam dan interaksi yang lebih bermakna, sangat penting dalam komunikasi dengan petugas radiologi. Hal ini tercermin dari respons positif responden terhadap interaksi yang membangun dan pertanyaan yang difokuskan pada pengembangan hubungan yang positif dengan petugas radiologi.

3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Pasien dalam Melaksanakan Pemeriksaan MRI (*Magnetic Resonance Imaging*)

Dari penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis menggunakan *SPSS* versi 26, diperoleh hasil bahwa variabel komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan *MRI*. Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan dari hasil analisis korelasi *Pearson* sebesar 0,882, yang berarti korelasi kuat.

Tanda korelasinya adalah positif (+), artinya peningkatan dalam komunikasi interpersonal berkorelasi dengan peningkatan motivasi pasien secara signifikan.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan, terdapat bukti signifikan untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari komunikasi interpersonal antara radiografer dan pasien terhadap motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa secara keseluruhan, model regresi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi dalam motivasi pasien ($F = 289.567$, $0.000 < 0.05$). Nilai R^2 sebesar 0.777 menunjukkan bahwa sekitar 77.7% variabel komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap motivasi pasien. Sedangkan sisanya sebesar 22.3 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien regresi menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Motivasi Pasien ($B = 0.557$, $t = 17.017$). Berarti peningkatan dalam skor Komunikasi Interpersonal secara statistik berhubungan dengan peningkatan yang signifikan dalam Motivasi Pasien untuk melaksanakan pemeriksaan MRI.

Hasil ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari komunikasi interpersonal antara radiografer dan pasien terhadap motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal di antara petugas radiologi dengan pasien untuk meningkatkan motivasi pasien dalam mengikuti prosedur pemeriksaan yang penting, seperti MRI. Dengan demikian, peningkatan komunikasi interpersonal dapat berpotensi meningkatkan motivasi pasien untuk melaksanakan pemeriksaan MRI.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan pertanyaan terbuka di dalam kuesioner yang diberikan. Tujuan dari penambahan pertanyaan terbuka ini adalah untuk mendapatkan informasi tambahan, klarifikasi, atau konteks yang mendalam tentang hasil penelitian. Terdapat empat pertanyaan yang diberikan, dan hasil tanggapan yang diberikan oleh responden akan memberikan informasi tambahan untuk penelitian. Berikut adalah ringkasan dari tanggapan responden:

a. Pertimbangan dalam memilih RS untuk pemeriksaan MRI

Kualitas pelayanan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan pasien dalam memilih rumah sakit untuk pemeriksaan MRI. Dari 85 responden yang memberikan tanggapan, 31% (26 responden) menyebutkan bahwa mereka memilih RS X karena kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas. Selain itu, 18% responden (15 responden) mengindikasikan bahwa rujukan dari dokter pengirim menjadi pertimbangan utama mereka. Faktor-faktor lain yang juga dipertimbangkan termasuk

fasilitas yang ada, jarak tempuh, rekomendasi dari pihak lain, dan kecepatan tindakan tanpa antrian panjang.

Secara keseluruhan, mayoritas responden memilih RS X untuk pemeriksaan MRI karena mempertimbangkan kualitas pelayanan serta rujukan dari dokter pengirim yang memerlukan hasil MRI untuk diagnosis pasien. Temuan ini menyoroti pentingnya pelayanan berkualitas dan jaringan rujukan dalam mempengaruhi keputusan pasien.

b. Alasan untuk melanjutkan pemeriksaan MRI.

Responden memberikan berbagai alasan dalam memilih untuk melanjutkan pemeriksaan MRI. Alasan utama yang dikemukakan oleh mayoritas responden adalah untuk memperoleh diagnosis yang akurat terkait keluhan mereka, dengan 47 responden (55% dari total sampel) menyebutkan alasan ini. Rekomendasi dari pihak lain dan kualitas pelayanan masing-masing diungkapkan oleh 20 responden (24%) dan 10 responden (12%). Selanjutnya, komunikasi yang dilakukan oleh petugas radiologi menjadi alasan yang paling sedikit digunakan, hanya disebutkan oleh 5 responden (6%). Selain itu, 3 responden (4%) memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor utama yang memotivasi pasien untuk melanjutkan pemeriksaan MRI adalah keinginan untuk mendapatkan diagnosis yang tepat, diikuti oleh rekomendasi dan kualitas pelayanan. Komunikasi dengan petugas radiologi, meskipun dianggap penting, memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam keputusan ini.

c. Perasaan setelah berkomunikasi dengan petugas radiologi.

Penelitian ini mengungkapkan berbagai perasaan responden terhadap komunikasi yang dilakukan oleh petugas radiologi. Mayoritas responden melaporkan perasaan senang, tenang, nyaman, dan perasaan positif lainnya. Hanya satu responden yang memberikan tanggapan negatif, menyatakan ketidakpuasan dengan cara berkomunikasi petugas radiologi.

Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dari petugas radiologi berperan penting dalam menciptakan pengalaman positif bagi pasien, dengan keluhan negatif yang sangat minim.

d. Kesiapan dan motivasi setelah penjelasan petugas radiologi.

Penelitian ini mengevaluasi perasaan pasien setelah diberikan penjelasan mengenai proses pemeriksaan MRI oleh petugas radiologi. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa lebih siap dan termotivasi untuk melanjutkan pemeriksaan setelah menerima penjelasan tersebut. Meskipun demikian, ada sejumlah

kecil responden yang tetap merasa takut meskipun telah diberi penjelasan, namun mereka tetap memutuskan untuk melanjutkan pemeriksaan MRI.

Temuan ini menegaskan pentingnya penjelasan yang diberikan oleh petugas radiologi dalam meningkatkan kesiapan dan motivasi pasien, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan rasa takut pada beberapa pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik dari responden yang berhasil melakukan pemeriksaan MRI pada bulan Mei didominasi oleh responden yang berusia 21-30 tahun. Berdasarkan jaminan kesehatan yang digunakan, didominasi oleh responden yang menggunakan jaminan kesehatan BPJS Kesehatan. Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan asal rujukan didominasi oleh rujukan dari luar RS X, yang berarti lebih banyak responden yang dirujuk dari luar RS X dibandingkan rujukan dari poliklinik dan rawat inap RS X.
2. Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi pasien dalam melaksanakan pemeriksaan MRI, dengan pengaruh sebesar 77.7%. Koefisien regresi menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Motivasi Pasien ($B = 0.557$, $t = 17.017$).

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, M. I., Setiawati, R., Sari, A. K., & Muqmiroh, L. (2019). Analisis Hubungan Antara Skoring Magnetic Resonance Imaging- Anxiety Questuinnaire (MRI-AQ) dengan Denyut Jantung terhadap Tingkat Kecemasan Pasien pada Pemeriksaan MRI Lumbosakral. *Journal of Vocational Health Studies*, 02, 112–117.
- Asnita, S., Lubis, E., & Sutandi, A. (2020). Hubungan Motivasi Diri terhadap Keberlanjutan Pengobatan Kemoterapi pada Pasien Kanker. *Binawan Student Journal (BSJ)*, 2. No. 2, 251–259.
- Blink, J. E. (2004). MRI: Physics for anyone who does not have a degree in physics. *Application Specialist MRI*, 11(3), 242–245.
- Brown, M. A., & Semelka, R. C. (2003). MRI Basic Principles and Applications. In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (3rd editio, Vol. 53, Issue 9). WILEY LISS. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.00>

3%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamr
es.2014.12

- Bushong, S. C., & Clarke, G. (2014). *Magnetic Resonance Imaging Physical and Biological Principles* (4th Edition). Elsevier Health Sciences.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.
- Dewi, D. K. S., Jafar, N., & Ahri, R. A. (2023). Pengaruh Hubungan Komunikasi Interpersonal Dokter dengan Kepatuhan Pasien terhadap Anjuran Medis dan Kepuasan Layanan Instalasai Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Kesehatan Tambusai, Vol. 4, No.* 4386–4397.
- Fariastuti, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol.1, No.* 58–70.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Huda, J. M., Prasetyo, I. J., & Fitriyah, I. (2019). Komunikasi Interpersonal Antar ODHA untk Menumbuhkan Motivasi Kembali Hidup Normal di Yayasan Mahameru Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional, 3 No. 1*, 12–22.
- Indonesia, K. K. (2006). *Komunikasi Efektif Dokter-Pasien*. KKI.
- SPO Pemeriksaan MRI Kepala, 118 (2022).
- Jannah, M., Darmini, D., & Rochmayanti, D. (2017). Komunikasi Efektif Berperan Dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Di Instalasi Radiologi. *LINK, 13(2)*, 28–33.
- Jin, J. (2018). Electromagnetic analysis and design in magnetic resonance imaging. In *Electromagnetic Analysis and Design in Magnetic Resonance Imaging*. <https://doi.org/10.1201/9780203758731>
- Latifah, H., Nurachmah, Elly, & Hiryadi. (2020). Faktor yang Berkontribusi terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan PAP SMEAR Pasien Kanker Serviks di Poli Kandungan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan, 5*, 90–99.
- Marlinda, M., Fadhilah, N., & Novilia, N. (2019). Dukungan Keluarga untuk Meningkatkan Motivasi Pasien Kanker Payudara Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai, 12 No. 2*, 1–8.
- Menkes RI. (2007). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 375/MENKES/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Radiografer*.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Munawarah, & Novianty, R. (2020). Interpersonal Communication Between Lecturers and Students in Influencing Student's Learning Motivation. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8 No. 1, 140–152.
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroto, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Ngalimun. (2020). *Komunikasi AntarPribadi*. Parama Ilmu.
- Notosiswoyo, M. (2004). Pemanfaatan Magnetic Resonance Imaging (MRI) sebagai Sarana Diagnosa Pasien. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 14(3).
- Oisina, I. V., & Oshidi, I. R. V. (2018). Korelasi Komunikasi Interpersonal Efektif & Kualitas Pelayanan Tim Medis terhadap Kepuasan Pasien. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.08, No, 129–154.
- Prayoga, D. (2020). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan terhadap Motivasi Berobat Masyarakat di Puskesmas Pauh*. Universitas Andalas.
- Quirk, M., Letendre, A., Ciottone, R., & Lingley, J. (1989). Anxiety in patients undergoing MR imaging. *Radiology*, 170(2), 463–466.
- Razak, M. (2016). *Perilaku Konsumen*. Alauddin University Press.
- Riyadi, M. H. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dokter-Pasien dan Kualitas Pelayanan terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di Poliklinik RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Al-Kalam; Jurnal Komunikasi, Bisnis, Dan Manajemen*, Vol. 7, No, 55–71.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational Behavior. In *PEARSON* (17th ed.).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business (A Skill-)*. WILEY.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Penerbit Alfabeta.
- Syahrum, & Salim. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (R. Ananda (ed.)). Citapustaka Media.
- Yulianto. (2023). Interpersonal Communication Skills of Doctors in Serving Patients: Case Study at Community Health Center X in Tangerang - Banten. *Technium Social Sciences Journal*, 52, 287–297.